



Sari 25 (2007) 263 - 278

## Nazam Ratap Fatimah: Dari Rumah Duka ke Surau

ZURIATI

### ABSTRAK

Nazam Ratap Fatimah adalah manuskrip Minangkabau berisikan unsur keagamaan yang menyimpang dari tradisi perdana penulisan manuskrip di Minangkabau. Teks ini disalin tidak untuk kepentingan pengajaran Islam di surau, tetapi untuk kepentingan maratok (meratap) di rumah duka, suatu perbuatan yang dilarang dalam Islam. Namun, manuskrip itu diperjalankan dari rumah duka ke surau. Kuatnya unsur tarekat (tasawuf) di dalamnya menunjukkan bahawa manuskrip itu adalah karya ulama sufi, khususnya Kaum Tua di Minangkabau. Ia adalah media pengajaran agama Islam. Rumah duka adalah tempat yang dipilih untuk menyampaikannya. Hal itu adalah cara penting yang ditempuhi Kaum Tua dalam melarang tradisi maratok di Minangkabau.

*Kata kunci:* Nazam ratap, tarekat, tasawuf, Minangkabau, surau, ulama

### ABSTRACT

Nazam Ratap Fatimah is a Minangkabau manuscript with religious (Islam) content that differs from mainstream traditions. It was not re-written or copied to enhance Islamic education in suraus, nor was it written to be read according to the maratok tradition at the rumah duka (death house). Though forbidden by Islam, it was nevertheless brought from the death house to the surau. The intensity of tasawuf (Sufism) elements in it shows that it was written by a Sufi, probably someone from among the Kaum Tua (Old Generation) in Minangkabau. The manuscript is meant as a textbook for Islamic education, but with the death house as the school. That is the important method employed by the Kaum Tua to limit the maratok tradition.

*Key words:* Nazam ratap, tarekat, tasawuf, Minangkabau, surau, ulama

### PENDAHULUAN

*Nazam Ratap Fatimah*, selanjutnya disingkatkan sebagai *NRF*, adalah manuskrip Minangkabau yang berceritakan tiga perkara: pertama, tentang Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad s.a.w., yang berduka ditinggal mati oleh ayahnya;

kedua, tentang kejadian di akhirat; dan ketiga, tentang ajaran atau tarekat yang harus dipelajari, dipegang dan diamalkan umat Islam agar selamat di akhirat. Sebagaimana yang dinyatakan dalam judul, teks *NRF* berbentuk nazam.

Secara umum, nazam adalah puisi tradisional Melayu yang dipengaruhi sastra Parsi. Ia bersifat naratif dan berima silang (bersajak abab) atau berima datar (bersajak aaaa). Setiap baitnya terdiri daripada empat baris. Semua baris dalam satu bait adalah isi. Lazimnya, isi nazam berunsurkan keagamaan, seperti ibadat, syurga, neraka, ajal, amal, nabi dan malaikat, yang semuanya mengandungi pujian kepada kebesaran Tuhan (Bachick 1989:v).

Sehingga kini, nazam telah mempunyai pelbagai ejaan: *nadzam*, *ajam*, *nizam*, *nazham* dan *nazzam*. Dalam kesusasteraan Minangkabau, ia disebut *nalam*. Baik nazam atau *nalam*, puisi tradisional Melayu itu sering dirujuk sebagai yang berbentuk syair. Menurut Suryadi (2004:22) perkataan nazam dan syair sering digunakan secara substitutif. Hal itu diperkuat dalam teks *NRF* dengan kata-kata yang berbunyi: “Inilah nazam Ratap Fatimah” (baris ke-1, bait ke-1) dan “Disudahi syair dengan assalammualaikum” (baris ke-3, bait ke-36).

Nazam biasa dinyanyikan dengan lagu dan irama yang tersendiri di majlis keagamaan yang diadakan di madrasah, sekolah, masjid dan rumah (Bachick 1989: 114). Hal itu setidaknya ditunjukkan dalam tradisi *banazam* yang terkenal terutamanya di wilayah Pariaman, Sumatra Barat. Tradisi *banazam* itu mendendangkan teks-teks Islam dengan irama yang tertentu, seperti *Nazam Nabi Bercukur*, *Nazam Bulan Terbelah*, *Nazam Nur Muhammad*, *Nazam Kanak-Kanak* dan *Nazam Ratap Fatimah*. Selain tempat pengajian, *banazam* biasa juga diadakan di rumah oleh kaum ibu bersama anak mereka.

Berdasarkan sejarahnya, naskah *NRF* adalah salinan dari manuskrip yang berasal dari wilayah Pariaman, dengan judul yang sama. Namun, dalam penyalinannya, teks itu telah mengalami interpolasi (penambahan) dua bahagian cerita (ratap) lagi, iaitu “ratap zaman” dan “ratap kaji dipacik”. Dengan itu, *NRF* terdiri daripada tiga bahagian cerita (ratap), iaitu “ratap Fatimah”, “ratap zaman”, dan “ratap kaji dipacik”. Penambahan itu telah dilakukan dengan sengaja oleh penyalinnya dengan tujuan yang tertentu.

Manuskrip *NRF* disalin Angku Bilal di daerah Jorong Supanjang, Nagari Cubadak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, pada tahun 1960. Berbeza dari wilayah asalnya, Pariaman, di Supanjang, *NRF* tidak lagi dinazamkan, tetapi dibacakan atau didendangkan di rumah yang ada kematian ahli keluarganya (rumah duka), dengan irama ratap. Pembacaan *NRF* dengan irama ratap ini kemudiannya telah menjadi tradisi meratap di rumah duka.

Selepas lima belas tahun, sekitar tahun 1975, *NRF* telah dibawa ke surau untuk dikaji. Surau Tembok di Supanjang adalah surau yang pertama menjadi tempat *NRF* dikaji dengan dipimpin Angku Bilal. Dengan kata lain, manuskrip *NRF* telah diperjalankan dari rumah duka ke surau. Hal itu amat berbeza dengan tradisi perkembangan manuskrip Minangkabau yang lain.



Secara umum, dalam tradisi penulisan manuskrip di Minangkabau, teks keagamaan disalin untuk kepentingan pengajaran Islam di surau. Hal itu terbukti dengan surau menjadi pusat penyalinan dan penyimpanan manuskrip keagamaan yang terbesar di Minangkabau sehingga kini (Yusuf 2004). Sementara itu, pada awalnya *NRF* disalin untuk kepentingan meratap di rumah duka, suatu tradisi yang dilarang dalam Islam. Larangan itu dapat dilihat dalam hadis *Riwayat Bukhari dan Muslim*, yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah swt. tidak mengazab karena air mata, dan tidak pula karena sedihnya hati, akan tetapi Dia mengazab karena ini (perawi mengisyaratkan kepada lisannya) atau merahmati. Sesungguhnya mayat itu diazab disebabkan tangisan keluarganya” (Al-Hasyimi 1993:220).

Tangisan yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah menangis dengan cara yang jahiliyah seperti berkata-kata sambil menyobek-nyobek baju atau memukul-mukul badan. Artinya, *NRF* adalah manuskrip yang menyimpang dari tradisi penulisan manuskrip di Minangkabau. Mengapa *NRF* ini menyimpang dari tradisi itu? Apakah *NRF* sebagai teks keagamaan dibacakan atau diratapkan di rumah duka, kemudian, ia dikaji di surau itu dapat menjelaskan sesuatu yang lebih luas dan berarti? Hal-hal itulah yang coba dijelaskan dalam tulisan ini. Penjelasan diharapkan dapat memberi wawasan tentang *NRF* dalam konteks yang lebih luas sebagai media komunikasi bagi ulama.

#### TRADISI MERATAP DAN NASKAH *NRF*

Kata meratap terbentuk dari perkataan dasar ratap. Selain meratap, perkataan ratap juga membentuk perkataan meratapi dan ratapan. Meratap adalah menangis disertai ucapan yang menyedihkan, atau mengeluh dengan menangis, menjerit, menyakiti badan dan sebagainya. Meratapi adalah menangis disertai ucapan yang menyedihkan. Perkataan ratap sama maknanya dengan perkataan ratapan, yakni tangisan yang disertai ucapan yang menyedihkan (Tim Penyusun Kamus 1997:821).

Dalam bahasa Minangkabau, ratap disebut dengan *ratok* dan meratap disebut dengan *maratok*. *Maratok* meratap adalah kebiasaan menangis mayat sampai histeria, sambil berucap hal-hal yang baik tentang mayat itu atau berupa penyesalan atas kematiannya. Umumnya, *maratok* dilakukan dengan cara menyakiti diri, seperti menepuk dan memukul dada dan badan mereka, atau dengan mengelus badan si mayat. Dalam bahasa Inggeris, ada dua perkataan merujuk perkataan ratap ini, yaitu *lament* dan *lamentation*.

Ratap atau ratapan adalah suatu yang dapat dipastikan dalam kehidupan setiap manusia. Hal itu disebabkan setiap manusia pasti mengalami kesedihan, terutamanya kematian orang yang dicintai, disayangi atau dikagumi. Artinya, ratap dapat dikatakan sebagai kebiasaan manusia yang sangat tua. Oleh sebab itu, setiap bangsa dan budaya mempunyai kebiasaan yang tertentu dalam



meratap. Dalam kitab suci, khususnya, Hibrani dan Mazmur, terdapat lagu-lagu ratap, yang boleh dipandang sebagai kesusasteraan yang tersendiri. Lagu-lagu ratap itu berasal dari lagu-lagu perkabungan bangsa Israel zaman kuno (Pengantar Ende 2005). Sementara itu, dalam Islam, kebiasaan meratap ini juga telah dicatat, maka dapat dilihat dalam hadis yang berisi larangan terhadap meratap yang diriwayatkan dalam hadis *Riwayat Bukhari dan Muslim*, yang sudah disebut sebelum ini.

Di Minangkabau, ratap adalah suatu unsur yang menandai kebudayaan masyarakatnya. Seperti dalam kesenian, kesusasteraan dan juga kehidupan sehari-hari, ratap sering ditemukan di rumah duka ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Dalam bidang seni dan sastra, ratap ditemukan dalam banyak sastra lisan. Ia juga adalah unsur yang dominan dalam lagu Minangkabau, baik yang tradisional, maupun yang moden. Tiar Ramon, Elly Kasim dan Nuskan Syarif, misalnya, adalah nama-nama penyanyi lama yang banyak melantunkan lagu-lagu berunsurkan ratap. Sekarang ini, Agus Thaher, misalnya, terkenal sebagai pencipta lagu-lagu ratap, yang banyak disenangi masyarakat, baik orang tua maupun muda. Tidak berlebihan kiranya dikatakan bahawa lagu-lagu Minang, umumnya, adalah berupa *ratok* “ratap”. Dengan demikian, *ratok* “ratap” dapat dikatakan sebagai ciri kebudayaan Minangkabau.

Barangkali faktor utama yang menyebabkan ratap sebagai ciri yang sudah melekat pada orang Minangkabau adalah merantau. Kebiasaan orang Minangkabau yang merantau itu telah menimbulkan rasa sedih, kehilangan dan rindu pada orang yang ditinggalkan. Jika keadaan ditinggal pergi kerana merantau itu dapat menimbulkan rasa sedih dan rasa kehilangan pada orang yang ditinggalkan, keadaan ditinggal mati, tentu akan menimbulkan rasa sedih dan kehilangan yang lebih mendalam. Dua hal itulah yang dicerminkan dalam beberapa tradisi *maratok* di Minangkabau.

Beberapa tradisi yang berhubungan *ratok* atau *maratok* dapat disebut. Antaranya ialah tradisi *ratok Bagindo Suman*, *bailau*, *dendang saluang*, *bataram* dan tradisi *maratok* di Solok. *Ratok Bagindo Suman* terdapat di Rao, Pasaman Timur, Sumatra Barat. Tradisi *Ratok Bagindo Suman* ini bermula dari kesedihan ibu yang ditinggal mati oleh anaknya, Bagindo Usman. Bagindo Usman adalah seorang pejuang dari Rao, Pasaman, pada masa Perang Padri, dan kemenakan dari Tuanku Rao. Bagindo Usman meninggal dunia, kerana dihukum gantung oleh Belanda. *Ratok Bagindo Suman* ini berkisah tentang kesedihan seorang ibu, yang menceritakan perjalanan hidup Bagindo Usman sejak kecil sehingga menjadi seorang pejuang dan akhirnya digantung. Kisah tersebut didendangkan sambil menangis histeris (Amir dll. 1998:129-131). Dalam bahasa Minangkabau, nama diri, seperti Usman sering dilafalkan dengan Suman.

Unsur ratap pada *bailau* diperlihatkan dalam kisah dan irama pantunnya. *Bailau* adalah tradisi lisan, terdapat terutamanya di Bayang, Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Ia berisikan nyanyian dan pantun yang diilaukan atau



didendangkan bersama-sama oleh sekelompok perempuan. Pantun yang diilaukan itu dinyanyikan dengan irama yang mendayu-dayu dan bernada sedih, kerana menceritakan duka lara dan penderitaan ibu yang ditinggal merantau oleh anaknya dan hidup miskin di kampung (Zuriati 2006).

*Ratok* juga merujuk kepada irama yang terdapat dalam *dendang saluang*, yakni suatu bentuk tradisi lisan pendendangan pantun yang diiringi *saluang*. Dalam *dendang saluang* ini terdapat dua irama *ratok*: *ratok Solok* dan *ratok Singgalang*. Solok dan Singgalang adalah nama dua tempat di daerah Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam yang terkenal dengan *ratok* masing-masing (Amir et al. 1998:81-85). Dalam *ratok Solok* terdapat *Solok bajalan malam*, *Cupak maambiak lado*, *Sirukam pai bakayu*, *ratok Salayo*, *ratok Pandan Puti*, dan *ratok Aro*, sementara dalam *ratok Singgalang* terdapat *ratok Suayan*. Irama itu umumnya sentimental dengan pantunnya melankolis, berisikan kedukaan, sesuai dengannya, *ratok*, yang berarti ratapan.

Begitu juga halnya dengan *bataram*, dengan unsur *ratok* yang dapat dilihat pada bahagian cerita yang mengisahkan penderitaan dan kesedihan yang dialami watak-wataknya. *Bataram* adalah satu tradisi *berkaba*. *Kaba* adalah sastra Minangkabau yang berbentuk prosa liris dengan kalimatnya pendek-pendek, antara 8 sampai 12 sukukata dan diucapkan dalam dua penggalan atau *caessura* (Junus 1984:17). *Berkaba* adalah menceritakan *kaba*. Ia terdapat di Batu Hampa, Tarusan, Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Cerita yang dibawakan dalam *bataram* adalah *Kaba Sutan Pangaduan* atau dikenal juga dengan *Kaba Gombang Patuanan*. Cerita yang didendangkan itu diringi alat musik *adok* “rebana besar”. Dalam *bataram*, pendendang sekaligus berfungsi sebagai pemain alat musik *adok*. Bahagian cerita yang melukiskan peristiwa, seperti perpisahan, penderitaan, dan kesedihan, itu disampaikan dengan *ratok* (Zuriati 2006b).

*Maratok* juga adalah tradisi di rumah-rumah duka hampir di semua wilayah Minangkabau. Di sini, *maratok* dilakukan dengan sengaja oleh ahli keluarga yang ada kematian. Akan tetapi, meratap itu dilakukan tanpa menyakiti badan si peratap sendiri atau badan si mayat. Untuk pekerjaan itu, si peratap diberi upah yang berupa wang. Munculnya si peratap adalah untuk kepentingan pihak keluarga yang ada kematian ahlinya untuk menunjukkan rasa duka mereka. Hal itu juga dilakukan untuk menarik rasa simpati pelayat (perempuan). Berbeza dengan di Solok, tradisi *maratok* di Supanjang memakai teks sebagai acuan bahan ratap, termasuk *NRF*. Teks *NRF* diratapkan secara bergantian oleh pelayat sebelum jenazah dimandikan. Dalam perkembangannya, *NRF* tidak hanya diratapkan dekat jenazah, tetapi juga dibacakan pada peringatan seratus hari meninggalnya orang itu. *NRF* juga dikaji di surau, terutamanya di Kabupaten Tanah Datar, sekali seminggu di depan jemaah wirid mingguan. Umumnya, para jemaah itu berasal dari golongan tarikat Syatariyah. Kalimat yang terakhir itu dapat menunjukkan bahawa *NRF* mestilah berkaitan dengan tarikat Syatariyah.

SEKILAS TENTANG NASKAH *NRF*

Manuskrip *NRF* berukuran  $32 \times 15.5$  sm, sedangkan teksnya berukuran  $15.5 \times 15$  sm sepanjang 21 halaman dan 125 bait. Setiap halaman mempunyai 6 bait dengan setiap bait terdiri daripada 4 baris. Setiap halamannya dibahagi kepada dua dengan ditulis 3 bait di kiri dan tiga bait di kanan secara sejajar. Jumlah baris tiap halaman adalah 12. Manuskrip *NRF* ditulis di atas kertas yang bergaris.

Walaupun dalam Jawi, *NRF* ditulis dalam bahasa Melayu-Minangkabau yang dicirikan tiga bentuk: bahasa Melayu, bahasa Minangkabau dan bukan Melayu/Minangkabau. Kata-kata Melayu yang sama dengan kata-kata Minangkabau adalah seperti *anak*, *jadi*, *hati*, *pulang*, *batin* dan *sayang*. Selain itu, terdapat juga kata-kata Minangkabau yang sudah disepadankan dengan kata-kata Melayu, seperti *dengarkan*, *tinggal*, *memandang*, *berubah*, *senang* dan *air* yang telah dipadankan dari kata Minangkabau *dangkalan*, *tingga*, *mamandang*, *barubah*, *sanang* dan *aia*.

Munculnya kata Minangkabau dalam *NRF* diperkirakan kerana penyalin sukar mencari padanan kata Melayu. Oleh itu, dalam *NRF* banyak kata Minangkabau. Antaranya ialah *bana* (benar), *alah* (sudah), *jo* (dan), *kabakeh* (kepada), *gadang* (besar), *dek* (kerana), *disaok* (ditutup), *pai* (pergi) dan *japuiklah* (jemputlah). Sebab yang lain ialah hiperkoreksi atau gejala yang tidak disedari. Penyalin mungkin menganggap kata-kata itu adalah padanan daripada bahasa Minang dalam bahasa Melayu, tetapi tidak tepat dan salah maknanya. Meskipun begitu, kata-kata tersebut telah diterima dalam bahasa tulis orang Minangkabau, terutamanya yang menulis dalam Jawi. Besar sekali kemungkinan itu kerana walaupun orang Minang menulis dalam bahasa Melayu, tetapi membacanya dalam bahasa Minangkabau (Amir 2002:84). Bentuk inilah yang menjadi ciri khas bahasa Melayu-Minangkabau, khususnya, dalam manuskrip Minangkabau. Kata *terkenal* dan *bansat*, misalnya, dalam baris “Ayah terkenal dalam sembahyang” dan “Awak bansat amalan tidak” adalah peMelayuan daripada kata *takana* dan *bansaik* dalam bahasa Minangkabau. Akan tetapi, kata *terkenal* dalam bahasa Melayu tidak sama ertinya dengan kata *takane* yang bermakna “ingat” dalam bahasa Minangkabau. Hal itu terjadi kerana bunyi /-a/ pada akhir kata bahasa Minang sepadan dengan vokal /-al/ pada akhir kata Melayu, seperti kata *aka* dan *awa* sepadan dengan kata *akal* dan *awal*. Bunyi /-ik/ pada akhir kata Minangkabau sepadan dengan bunyi /t/ pada suku kata Melayu, seperti kata *paruik* dan *sabuik* sepadan dengan kata *perut* dan *sebut* (Yusuf 1994).

Selain itu, dalam *NRF* juga ditemui kata-kata yang berasal dari bahasa Arab. Antaranya ialah *laa ilaaha illallaah* (tiada tuhan selain Allah), *habibi* (kekasih), *sami'* (maha mendengar), *bashir* (maha melihat) dan *rahman* (maha pengasih), dan *rahim* (maha pengasih). Umumnya, kata-kata bahasa Arab ini dipakai untuk menyatakan sifat Allah dan beberapa istilah yang merujuk pada dunia tasawuf



(tarekat). Sementara itu, baris-baris pada setiap bait mempunyai rima akhir bersajak aaaa dan abab, misalnya:

*Laa ilaaha illallaah* ayah kandungku  
kemana anak pergi mengadu  
umat nan tinggal jadi keliru  
apabila lagi akan bertemu (Bait ke-1)

Yakinkan wujud yang Mutlak  
Itu bilangan nan pertama  
Di dalam kubur tanah menyasak  
Itu balasan nan sangat hina (Bait ke-83)

Mungkin disebabkan pengaruh pemakaian bahasa Minang atau Melayu, rima akhir beberapa bait menjadi tidak teratur, maka timbul yang bersajak abcb, aaab, abaa, aaba dan abbb. Misalnya:

Disebut kaji dipacik  
Dipegang untuk selamanya  
Mangabuik tuah ke atas langit  
Sembahyang jua nan paguna

Bait di atas memperlihatkan rima akhirnya abcb. Rima itu akan menjadi abab jika kata *langit* diMinangkan menjadi *langik*, atau sebaliknya, kata *dipacik* diMelayukan menjadi *dipacit*.

Bahagian “ratap Fatimah” mengisahkan Fatimah berduka kerana ditinggal mati oleh ayahnya. Selain Fatimah, orang Islam dan sahabat yang lain turut berduka atas kematian Nabi, kerana Fatimah dan semua orang Islam mencintai dan menyayangnya. Ajaran Islam yang disampaikan Nabi selama ini tetap menjadi pegangan. Semua orang berharap Nabi akan tetap mendoakan orang mukmin, agar keimanannya bertambah kuat. Fatimah dan juga orang Islam yang lain selalu terkenangkan Nabi, baik dalam mengaji, mahupun dalam sembahyang. Pendek kata, iman kepada Allah tidak dilupakan, kerana iman kepada Allah adalah suluh dan kepada Allahlah semua kembali. Oleh itu, Fatimah dan orang mukmin yang lain hanya dapat berdoa dengan sabar untuk keselamatan Nabi di akhirat, dan juga untuk semua arwah orang mukmin. Sepeninggal Nabi, umat Islam terbahagi ke dalam golongan-golongan, tetapi semua orang yakin dunia ini seumpama berkebum, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat.

“Ratap zaman” menceritakan kejadian di Padang Masyhar, akhirat. Di sini, manusia akan berkumpul di depan Nabi Muhammad s.a.w. untuk dipertimbangkan dosa dan pahala masing-masing. Orang yang banyak pahala akan masuk syurga, sedangkan yang banyak berdosa akan masuk neraka. Setelah selesai dibuat pertimbangan itu, mereka yang banyak pahala akan diberi pakaian yang bagus dan duduk di kerusi di sebelah Nabi. Selepas itu, mereka akan berjalan mengiringi Nabi naik ke syurga, dengan menumpang burak dan diiringi musik yang indah. Di syurga, mereka disambut bidadari, dan diberi minuman, makanan





dan buah-buahan yang sudah terhidang di atas permaidani. Di sebaliknya, mereka yang banyak berdosa akan berdiri tanpa pakaian, berbau busuk dengan rambut yang kusut itu merasa sedih melihat orang berjalan bersama Nabi menuju syurga. Mereka bertangisan meminta pertolongan Nabi dan meminta ampun kepada Allah kerana telah menyesal, telah melupakan akhirat. Akan tetapi, Nabi tidak dapat menolong dan Allah pun tidak akan memberi ampun lagi. Mereka akan masuk neraka bersama dengan syaitan. Oleh itu, semasa di dunia kita hendaklah menjalankan ajaran Nabi Muhammad s.a.w., dan berpegang teguh pada *Al Qu'ran* dan hadis.

“Ratap kaji dipacik” pula mengisahkan ajaran yang harus dipelajari, dipegang dan dilaksanakan umat Islam, agar tidak masuk neraka. Ajaran itu dibicarakan dalam pandangan tarekat. Intinya adalah tauhid “keesaan Tuhan”, bahawa Allah hanya satu. Orang yang kaya adalah orang yang imannya teguh dan amalannya taat. Amalan pertama yang harus dikerjakan adalah sembahyang, kerana yang pertama ditanya di akhirat ialah sembahyang. Orang yang tidak bersembahyang tidak ada gunanya dan matinya akan hina. Sembahyang adalah tanda orang mukmin. Yakinkan kepada wujud yang Mutlak, ikhlas kepada Allah, perbanyak zikir, taubat lahir dan batin dan jangan lupa diri. Orang mukmin harus memperkukuh iman dengan sabar dan reda, selalu membaca syahadat dan selawat Nabi. Yang disembah dalam sembahyang adalah zat Allah dan yang menyembah adalah sifat. Kedua-duanya, zat dan sifat, tidak bercampur. Isi persembahan adalah iman, Islam, tauhid dan makrifat. Jika ingin memegang Nuktah, terlebih dahulu diteguhkan syariat. Nuktah awal hakikat Allah, yang awalnya tiada. Oleh itu, laranglah orang sampai ke sana.

Manuskrip *NRF*, sejauh yang dapat ditelusuri, terutamanya melalui katalog, hanya ada di tangan pewarisnya, Nurila, kemenakan perempuan dari Angku Bilal (Mardewi 2004). Sehingga kini, manuskrip itu disimpan di rumah Nurila di Supanjang, Batusangkar, Sumatera Barat. Namun, ada beberapa naskah yang mempunyai judul mengenai Fatimah, anak perempuan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Antaranya ialah *Hikayat Nabi Mengajar Anaknya* (Mukherjee 2004 & 2005) dan *Syair Nazam Dua Puluh Lima Rasul dan Nyanyi Setia Fatimah dan Nasihat kepada Laki2 dan Perempuan* karangan Babu bin Damin Syah (19??).

Manuskrip *NRF* disalin pada tahun 1960 oleh Angku Bilal, seorang guru mengaji di Surau Tembok, Supanjang. Menurut pemiliknya, Nurila, *NRF* adalah salinan dari naskah yang berjudul *Nazam Ratap Fatimah*, yang kini sudah hilang. Ia diperolehi Angku Bilal dari Pariaman. Dalam penyalinannya, *Nazam Ratap Fatimah* mengalami interpolasi dengan ditambah bahagian “ratap zaman” dan “ratap kaji dipacik”. Meskipun mengalami interpolasi yang dilakukan dengan sengaja, judulnya dipertahankan. Jadi, *NRF* ini terdiri daripada tiga bahagian: “ratap Fatimah”, “ratap zaman” dan “ratap kaji dipacik”.

Pariaman, tempat asal manuskrip itu diperolehi Angku Bilal yang terletak di Ulakan itu adalah pusat pengajaran dan penyiaran Islam serta pusat penyebaran





tarekat Syatariyah. Tokoh yang terkenal adalah Syeikh Burhanuddin, murid kepada Syeikh Abdurrauf di Singkili, Aceh. Selain itu, di Pariaman juga terdapat tradisi keagamaan Islam yang dikenal dengan *banazam* atau *banalam*. Salah satu teks yang dinazamkan adalah “ratap Fatimah”. Pariaman juga dengan tradisi tabutnya, tradisi memperingati meninggalnya Hasan dan Husein selain terkenal kerana terdapat penganut Syi’ah.

Menurut Mukherjee (2005) kekayaan legenda Syi’ah yang berkembang di sekitar Fatimah dan hal itu memberinya status yang dipuja, kerana Fatimah adalah anak perempuan Nabi Muhammad s.a.w. yang paling disayangi dan menyayangnya. Kasih sayang Nabi dengan anak perempuan itu sangat terkenal dalam kisah Islam. Sehubungan itu, Haekal (1998:568-569) menerangkan:

...Dan Fatimah putrinya, setiap hari datang menengok. Ia sangat mencintai putrinya itu, cinta seorang ayah kepada anak yang hanya tinggal satu-satunya sebagai keturunan. Apabila ia datang menemui Nabi, ia menyambutnya dan menciumnya, lalu didudukkannya di tempat ia duduk. Tetapi setelah sakitnya demikian payah, putrinya itu datang menemuinya dan mencium ayahnya.

Seterusnya, Mukherjee mengatakan Fatimah adalah wanita yang paling dihormati semua wanita Islam. pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib telah menghasilkan dua orang anak: Hasan dan Husein, tokoh-tokoh yang diceritakan dan diperingati kematiannya dalam tradisi tabut. Namun, hubungan yang lebih jauh antara “nazam ratap Fatimah” dan Syi’ah ini belum dapat diungkapkan dalam tulisan ini.

Di Minangkabau, ketokohan Fatimah juga menyentuh kehidupan keseharian, yang dihidupi dan dipercayai sampai sekarang. Misalnya, kepercayaan terhadap khasiat rumput Fatimah, yang berasal dari Mekah. Wanita yang hamil dapat memperlancar proses melahirkan setelah minum air rendaman rumput Fatimah. Selain itu, Khamis malam Jumaat dikenal sebagai malam Fatimah di kalangan laki-laki. Malam Fatimah itu dianggap dan dipercayai sebagai malam yang baik dan boleh mendapat pahala jika melakukan hubungan seks dengan isterinya. Jadi, malam Fatimah ini ditunggu-tunggu lelaki, terutamanya yang muda.

Penemuan “nazam ratap Fatimah” oleh Angku Bilal adalah kerana dia adalah guru yang mengaji di Batusangkar, setelah mempelajari tarekat Syatariyah di Pariaman, dengan “nazam ratap Fatimah” menjadi teks yang dikaji. Hal itu disebabkan dari pusatnya di Pariaman, dalam abad ke-18, Syatariyah berkembang ke daerah Tanah Datar, di bawah pimpinan Tuanku nan Tuo Paninjauan. Pada abad ke 19, tarekat mempunyai pengaruh yang sangat kuat sehingga hampir semua ulama di Minangkabau adalah penganut, pengamal, penyebarannya. Guru mengaji atau ulama yang memimpin surau menjadi merangkap sebagai guru tarekat (Latief 86).



### NRF SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ULAMA (SUFU)

Menurut Yusuf (2004) surau adalah juga tempat penyalinan manuskrip yang utama di Minangkabau. Hingga kini, hampir semua surau memiliki koleksi pelbagai manuskrip, baik keagamaan seperti *Al-Qur'ran*, fikih, tasawuf dan syaraf, atau bukan-keagamaan, seperti kaba dan undang-undang. Umumnya, manuskrip koleksi surau ditulis dan disalin ulama di surau yang berkenaan. Tujuan utama penulisan dan penyalinan itu adalah untuk kepentingan pengajaran syiar Islam. Selain itu, terdapat juga manuskrip yang ditulis ulama itu berisikan autobiografi mereka, seperti *Surat Keterangan Syekh Jalaluddin* karangan Fakih Saghir, *Syair Sumur* karangan Syekh Daud, dan *Sejarah Ringkas Syekh Paseban as-Syatari* karangan Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib (Suryadi 2004; Kratz & A. Amir 2002). *NRF* ternyata ditulis atau disalin ulama, khususnya dari kelompok ulama tarekat. Tanda-tanda kehadiran tasawuf dalam *NRF* dapat dilihat dalam tauhid, zikir, makrifat dan istilah atau simbol yang sangat umum dalam tasawuf.

Tauhid adalah penyaksian bahawa Tuhan itu satu. Ia adalah inti ajaran Islam. Sementara itu, tasawuf pula adalah jalan untuk merealisasikan tauhid. Inti tasawuf hanya satu, yaitu jalan keruhanian berdasarkan tauhid (Hadi 2001:12-15). Dalam *NRF*, bahagian "ratap zaman", tauhid ini disimbolkan sebagai laut yang susah dengan ombak yang besar. Jalan tauhid adalah wujud mutlak, yang akan dipegang selama-lamanya. Namun, dalam banyak aliran tarekat, semuanya tetap berintikan tauhid. Gambaran itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Syariat kaji dipegang  
Dipegang benar siang dan malam  
Ingat-ingat di laut tauhid  
Lautnya susah ombaknya besar (Bait ke-30)

Jalan tauhid wujud mutlak  
Bak dipegang selamanya  
Jangan ragu karena kaji banyak  
Kalimat tauhid nan isinya (Bait ke-31)

Di dalam taubat dipegang arti  
Di kalimat semata-mata  
Jangan rusuh di kaji tidak dapat  
Asalkan tauhid selama-lamanya (Bait ke-32)

Laut digunakan sebagai simbol untuk mengiaskan Tuhan yang tidak terhingga luasnya dengan ombak melambangkan ketidakterhinggaan kewujudan dan pengetahuanNya. Sehubungan itu, laut sering dipakai pengarang sufi sebagai tamsil untuk menggambarkan perjalanan seorang sufi menuju Yang Satu, sedangkan ombak dipakai untuk menggambarkan luasnya ilmu tauhid yang



banyak kandungannya (Hadi 2001:94). Dengan itu, orang yang akan ikut dalam perjalanan itu diingatkan akan susah dan bahayanya.

Sementara itu, ayat tauhid yang berbunyi *laa ilaaha illallaah* (tiada Tuhan selain Allah) adalah bacaan zikir yang penting dalam tasawuf. Zikir adalah suatu peringkat kerohanian dalam tasawuf, yakni mengingat atau menyebut Allah dengan pelbagai ucapan zikir dan adalah langkah pertama di jalan cinta kepada Allah (Schimmel 2000:213). Tujuan zikir ialah supaya orang salik menjadi lebih dekat kepada Tuhan. Dalam *NRF*, hampir setiap bait dalam bahagian “ratap Fatimah” bermula dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Pengulangan itu menunjukkan ia harus dilafalkan berulang-ulang, setiap hari dan waktu. Dengan itu, ia boleh menimbulkan dan memberi kesedaran terhadap keesaan Allah. Pemakaian kalimat itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Laa ilaaha illallaah* ayah kandungku  
kemana anak pergi mengadu  
umat nan tinggal jadi keliru  
apabila lagi akan bertemu (Bait ke-2)

*Laa ilaaha illallaah* Tuhan *habibi*  
Junjungan tidak tinggal di bumi  
Sudah dibawa Tuhan illahi  
Umat nan tinggal berduka hati (Bait ke-3)

*Laa ilaaha illallaah* ayah kandung badan  
Turun firman daripada Tuhan  
Mengucap anak ayah tinggalkan

Jikalau sudah ayah pergantungan (Bait ke-16)

*Laa ilaaha illallaah* tempat memuji  
Disebut jua patang dan pagi  
Batin pituah ayah kandung kami  
Kepada Nur bermohon diri (Bait ke-17)

Selain itu, sifat-sifat Tuhan juga menjadi bacaan zikir, maka menjadi hal yang dikaji dalam tarekat yang dikenal dengan mengaji sifat dua puluh. Antara sifat-sifat Tuhan yang disebut dalam *NRF* adalah *rahman* (yang maha pengasih), *rahim* (yang maha penyayang), *sami* (yang maha mendengar), *bashir* (yang maha melihat), *halim* (yang maha penyantun), *ghofur* (yang maha pengampun), *qohar* (yang maha perkasa), dan *karim* (yang maha mulia).

Akhir perjalanan sufi itu ialah penyaksian bahawa tiada Tuhan selain Allah dan pengenalan tentangnya secara mendalam dan hakikat penampakanNya (*tajalli*) di alam makrifat (Hadi 2001:73). Makna makrifat ialah mengetahui Allah dari dekat sehingga dapat melihatNya dengan lebih nyata dalam hati kita. Pada tahap makrifat ini, sufi sering telah mempunyai hubungan yang rapat dengan Allah, dalam bentuk pengetahuan dengan hati; sang sufi telah melihat Tuhan dengan mata hatinya (Al-Barsany 2001:27):



Senantiasa siang dan malam  
Sungguh di dalam makrifat  
Kalau nan kaya kata Tuhan  
Iman teguh amalan taat (Bait ke-6)

Kalau nan isi persembahan  
Iman Islam tauhid makrifat  
Jangan berdaki umpama bulan  
Nak sampai pandang kepada zat (Bait ke-46)

Dalam konteks itu, bersembahyang dan berzikir adalah dua hal yang diperlukan dalam perjalanan sufi untuk bergerak maju (Braginsky 1993:25). Dalam *NRF* dikatakan bahawa bersembahyang adalah tanda orang mukmin, selain hakikat bahawa bersembahyang juga adalah amalan pertama yang ditanyakan di akhirat. Orang yang tidak bersembahyang dikatakan tidak berguna, selain akan hina, lebih hina daripada anjing dan babi setelah ia mati. Selain itu, dalam *NRF* juga terdapat penjelasan tentang rukun pertama sembahyang: bersuci. Rukun bersuci itu ada tiga, pertama, menghilangkan rupa najis yang lekat di badan; kedua, menghilangkan rasa najis yang lekat di badan dan ketiga, menghilangkan rasa bau yang melekat di badan.

Seorang mukmin tidak cukup hanya bersembahyang. Dia mesti tahu apa arti sembahyang itu dan siapa yang disembah, selain siapa yang menyembah. Dalam *NRF* juga disebutkan bahawa yang disembah itu adalah zat Allah dan yang menyembah adalah sifat. Zat dan sifat Allah tidak bercampur. Isi persembahan dalam sembahyang adalah iman, Islam, tauhid, dan ma'rifat seperti yang ditunjukkan dalam petikan di bawah ini:

Syarat sembahyang nan kita kaji  
Sembahyang jangan tempo-tempo  
Kaya besar berpangkat tinggi  
Kalau tidak sembahyang tidak berguna (Bait ke-7)

Disebut kaji dipegang  
Dipegang untuk selamanya  
Mengabut tuah ke atas langit  
Sembahyang jua nan berguna (Bait ke-8)

Selain hal-hal yang tersebut di atas, dalam *NRF* masih banyak tanda dan istilah teknik yang dipakai dalam dunia tasawuf. Antaranya ialah *a'yan tsabitah* (ide-ide umum dari Allah atau esensi-esensi yang tetap), *tawajjuh* (mengenang segala dosa dan memohon ampunan Allah), *alif* (huruf pertama dalam al-Quran), dan *nukta* (zat/hakekat Allah). Dalam *NRF*, *nuktah*, zat atau martabat Tuhan atau hakikat Allah, yang tiada berawal dan merupakan wujud mutlak, mendapat penjelasan yang cukup panjang. Pada satu pihak, teks *NRF* mengatakan bahawa *nuktah* itu hendaklah dicari, supaya jangan masuk neraka. Pada pihak lain, *nuktah* itu dimisalkan sebagai laut yang tidak berhingga, laut yang seolah-olah tenang



tetapi airnya sangat dalam. Oleh itu, telah berulang kali dikatakan bahawa laranglah orang sampai ke sana, seperti tampak pada kutipan berikut ini:

Itulah nan dinamakan martabat  
Nuktah awal suatu pangkat  
Itu pula nan dinamakan zat  
Tiada bercampur zat dengan sifat (Bait ke-54)

Nuktah itu awalnya tiada  
Umpama laut tiada berhingga  
Wujud mutlak semata-mata  
Laranglah orang sampai ke sana (Bait ke-55)

*Mutu qabla an tamutu* dalam Al-quran  
Hendaklah artikan patang dan pagi  
Nuktah itu hendaklah dicari  
Supaya kita jangan karam ke laut api (Bait ke-57)

Nuktah itu berharal paham  
Larang orang di sana menyelam  
Dipandang nyata sangatlah kelam  
Karena airnya sangatlah dalam (Bait ke-60)

Manuskrip *NRF* ditulis dan disalin ulama sufi dapat dilihat pada bagian “ratap kaji dipacik”. Di sini, kata tarekat dijelaskan sebagai kaji yang harus dipelajari dan dipegang. Ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Kaji tarekat nan dipintak  
Untuk sembahyang petang dan pagi  
Awak bansat amalan tidak  
Bagaimana akan pulang ke negeri (Bait ke-69)

Kaji tarekat nan diyakini  
Nak nyata wujud yang Mutlak  
Kalau nan bansat kata kaji  
Jahil dan fasik nan terdegak (Bait ke-70)

Kaji dalam *NRF* ini disampaikan melalui ingatan tentang mati, sebagaimana yang diperlihatkan dalam bahagian “ratap Fatimah” dan “ratap zaman”. Hidup di dunia yang hanya sementara itu diumpamakan berkebut dengan hasilnya dipetik di akhirat. Mereka yang ingat akan mati tidak akan karam ke lautan api neraka. Ingatan akan mati adalah juga dasar pemikiran orang sufi. Dalam bait ke-58 di atas dinyatakan bahawa *mutu qabla an tamutu*, dengan maknanya “matilah sebelum kamu mati”, itu hendaklah diertikan sebagai petang dan pagi. Dengan demikian, *NRF* dibacakan atau diratapkan di rumah duka mendapatkan konteksnya.

Penjelasan isi *NRF* di atas memperkuat kenyataan bahawa *NRF* ditulis dan disalin pengarang ulama sufi. Di sini, Angku Bilal, penyalin dan juga guru adalah penganut tarekat. Beliau tidak hanya belajar satu tarekat, yakni Syatariyah,



yang diduga dipelajarinya di Pariaman, tetapi berkemungkinan besar adalah juga mempelajari tarekat yang lain, seperti Naqsyabandi. Hal itu sangat mungkin kerana Naqsyabandi berkembang di Batusangkar, terutamanya di Kumango, setelah dibawa Syaikh Simabur. Hal itu dapat dilihat pada bait ke-67:

Jalan tauhid wujud mutlak  
Bak dipegang selamanya  
Jangan ragu karena kaji banyak  
Kalimat tauhid nan isinya

Kaji yang tersebut pada baris ke-3 di atas merujuk pada tarekat. Meskipun ia banyak alirannya, tetapi kesemuanya berintikan tauhid. Setiap aliran tarekat itu dibezakan cara yang ditempuh masing-masing.

Sementara itu, tarikh penyalinan naskah *NRF* pada 1960 juga mempunyai implikasi penting dalam kajian ini. Masa itu period gerakan Kaum Tua, angkatan ke-3 (antara 1928 hingga 1950) selepas period angkatan pertama (1907-1928). Kaum Tua ini adalah kelompok orang yang membenarkan dan merasa berkewajiban untuk mempertahankan aliran tarekat yang mu'tabarah. Selain itu, mereka ingin mempertahankan tradisi, adat kebiasaan yang telah melekat dalam pelbagai macam amalan keagamaan, yang oleh kaum muda dipandang sebagai bid'ah (Latief 135).

Pendirian Kaum Tua terhadap tradisi telah dikemukakan Buya Sulthain Dt Rajo Dubalang. Beliau menyatakan jika yang dikehendaki Kaum Muda dengan tradisi itu tradisi jahiliyah yang tidak ada gantungannya kepada al-Qu'ran dan sunnah, Kaum Tua ingin menghapuskannya. Yang ditolak bukannya ide pemurnian, tetapi cara yang revolusioner. Pada Kaum Tua, hal itu harus dilakukan dengan bijak dan menurut tahap, di samping meningkatkan pengetahuan dan kesadaran umat (Latief 140-141).

Masa itu, surau adalah juga pusat pembelajaran agama menurut dua tingkat. Pertama, mengajar membaca al-Qu'ran dan teori dan amalan ibadah, yang lebih diutamakan pada *thaharah* "bersuci" dan shalat. Kedua, mengajar "mengaji kitab", terutamanya ilmu tauhid, fikih, tafsir, hadits dan tasawuf, di bawah pimpinan ulama dengan dibantu guru tua di surau (Latief 73-74).

## PENUTUP

Berdasarkan perkembangan tadi, Angku Bilal, sebagai penyalin dan guru yang mengajar dapat diandaikan yang juga mendukung gerakan Kaum Tua di Minangkabau. Penyalinan manuskrip *NRF* itu dilakukan dengan tujuan menyebarkan kajiannya berkenaan tujuan manusia yang sebenar, iaitu akhirat. Tempat yang baik di akhirat akan diperolehi bila manusia mengenal dan dekat kepada Tuhannya. Sehubungan itu, pengajian tarekat adalah jalan untuk berbuat demikian, kerana kematian adalah peristiwa yang cepat untuk mengingatkan manusia akan akhirat itu.



Pemilihan tema kematian juga adalah cara yang ditempuh Kaum Tua dalam melarang tradisi *maratok* yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Minangkabau. Cara yang dipilih bukanlah dengan menghukum pelakunya, seperti yang dilakukan Kaum Muda, tetapi dengan bertahap. Pengetahuan agama yang ada dalam *NRF* diharapkan dapat menyedarkan umat untuk menghentikan amalan itu. Dengan menonjolkan zikir, sabar dan ikhlas melalui teladan tokoh Fatimah menghadapi kematian ayahnya, Nabi Muhammad s.a.w, isi kandungan *NRF* diharapkan dapat menghentikan amalan meratap yang dilarang Islam, selain memberi kesedaran dan pengajaran bahawa tidak ada Tuhan, selain Allah dan dunia ini hanya bersifat sementara.

Hal yang menyebabkan *maratok* dilarang telah cuba dialih dengan selalu berzikir, selalu mengingat Allah, selalu mengingat keberadaan diri, dan juga tempat diri manusia yang sesungguhnya ialah di akhirat. Di sana, ada dua tempat yang dapat dimasuki: syurga dan neraka. Pendek kata, penulisan teks *NRF* dilakukan dengan tujuan untuk “mengalih” amalan *maratok* dan menangis dengan cara yang jahiliah (Al-Hasyimi 1993) kepada suatu yang lebih bermanfaat.

Ternyata usaha itu tidaklah sia-sia. Dalam tempoh lima belas tahun selepas itu, *NRF* telah dikaji di surau. Ini juga bermakna bahawa *NRF* telah menjadi salah satu “kitab” yang berisikan ajaran tauhid dalam pandangan tarikat, yang dipelajari di surau. Sekarang *NRF* sudah tidak diratapkan lagi. Begitu juga jarang ada orang *maratok* di rumah duka. Yang penting ialah *NRF* sudah mendapat tempatnya kembali sebagai teks keagamaan di surau.

Teks *NRF* yang berisikan ajaran agama telah “disimpangkan” dari tradisi penulisan manuskrip di Minangkabau. Penyimpanngan itu dilakukan ulama sufi daripada Kaum Tua. Teks itu berisikan pengetahuan tentang tauhid, yang menjadi inti dalam Islam dan sekaligus inti dalam tarekat. Peristiwa *maratok* dan tema kematian dipilih sebagai saluran untuk menyampaikan pengetahuan dan pandangan tarikat. Seperti yang diperkatakan sebelum ini *NRF* diharap dapat meningkatkan pengetahuan dan kesedaran umat Islam terhadap tauhid dan keesaan Allah.

#### RUJUKAN

- Al-Barsany, Noer Iskandar. 2001. *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*. Jakarta: Srigunting.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syarah Mukhtaarul Ahaadiits: Hadis-Hadis Pilihan (Berikut Penjelasannya)*. Bandung: Sinar Baru.
- Amir, Adriyetti. 2002. Bahasa Melayu atau Bahasa Minangkabau. Dlm. *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*, Sastri Yunizarty Bakry dan Media S.K. (ed.). Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Amir, Adriyetti dll. 1998. Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau. Jakarta: ATL.
- Babu bin Damin Syah. 19??. *Nazam Dua Puluh Lima Rasul dan Nyanyi Setia Fatimah dan Nasihat Kepada Laki2 dan Perempuan: Karangan Baharu*. Singapura: Darul Tabaat al-Misrit al-Kubrai.



- Bachick, Md. Ali Bin. 1989. *Himpunan Puisi Klasik*. Kuala Lumpur: Marwilis Publisher & Distributors Sdn. Bhd.
- Braginsky, V. I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu: Kajian dan Teks-Teks*, Jakarta: RUL.
- Hadi, Abdul W. M. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- Haekal, Muhammad Husain. 1998. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kratz, E. Ulrich & Adriyetti Amir. 2002. *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakih Saghir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Latief, M. Sanusi. Gerakan Kaum Tua di Minangkabau. Yogyakarta: Universitas. Gajahmada. (Disertasi).
- Mardewi, Sasra. 2004. Pengantar Teks dan Transliterasi Naskah Nazam Ratap Fatimah. Padang: Fakultas Sastra Unand. (Skripsi)
- Mukherjee, Wendy. 2005. Fatimah in Nusantara. *Sari*. 23:137-152.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Fatimah in West Java: Moral Admonitions to Sundanese Gentlewomen dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Pengantar Ende. 2005. Ratapan <http://Sabdaweb> (23 Desember 2005).
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suryadi. 2004. *Syair Sunur: Teks dan Konteks 'Otobiografi': Seorang Ulama Minangkabau Abad Ke-19*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yusuf, M. 1994. Persoalan Transliterasi dan Edisi Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung (Kaba Cidua Mato). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. (Tesis S2)
- Yusuf, M. et al. 2004. Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau. Padang: Fakultas Sastra, Unand.
- Zuriati. 2006a. Tradisi Bailau: Himbauan bagi yang Tak Kunjung Pulang. *Padang Ekspres*, 12 Februari 2006.
- \_\_\_\_\_. 2006b. Bataram Suatu Bentuk Tradisi Lisan Minangkabau. Jakarta: ATL.

Zuriati  
 Jurusan Sastra Indonesia,  
 Fakultas Sastra,  
 Universitas Andalas,  
 Kampus Limau Manih,  
 Padang, 25163  
 Sumatra Barat,  
 Indonesia.  
 e-mail: zuriati@fsastra.unand.ac.id